BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diabetes Melitus merupakan gangguan fungsi tubuh yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi akibat dari resistensi insulin, produksi insulin yang kurang atau produksi glukagon yang berlebihan (Blair, 2016). Diabetes Melitus adalah penyakit tidak menular yang menjadi masalah global maupun lokal. Ada dua jenis diabetes melitus yaitu tipe I dan tipe II. Tipe I muncul akibat kurangnya insulin dalam tubuh, sementara tipe II disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam memanfaatkan insulin dengan baik (Indriati & Riau, 2023). Kepatuhan penderita Diabetes Melitus dalam mengonsumsi obat berperan penting dalam pengendalian penyakit namun bukan sebagai penyebab terjadinya Diabetes Melitus. Kepatuhan yang baik memengaruhi tercapainya pengendalian gula darah yang optimal. Sebaliknya ketidakpatuhan mengonsumsi obat menyebabkan gula darah tidak terkontrol dan memperburuk kondisi klinis penderita. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi akut maupun kronis pada penderita Diabetes Melitus (Khatob et al., 2024)

Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) sekitar 463 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes pada tahun 2014, dan diperkirakan akan meningkat 700 juta pada tahun 2045. Menurut IDF, Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah diabetes terbanyak yaitu 9,5 juta penderita di tahun 2021 dan diprediksi akan

meningkat 28,6 juta pada tahun 2045 (Faiza Zubir et al., 2024). Pada tahun 2025 tercatat 18.686 kasus Diabetes Melitus di Kabupaten Blitar (Khoiri, 2025). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Garum menunjukkan bahwa terdapat 1.176 penderita Diabetes Melitus Tipe II di Kecamatan Garum pada tahun 2025 dengan 50 penderita yang tergabung dalam Prolanis UPT Puskesmas Garum. Jumlah penderita Diabetes Melitus Tipe II di Kecamatan Garum mengalami peningkatan sekitar 5% setiap tahunnya. Berdasarkan informasi dari pihak Prolanis UPT Puskesmas Garum, penderita Diabetes Melitus Tipe II mendapatkan obat antidiabetik oral setiap bulan sedangkan pengguna insulin memperoleh resep rujuk balik untuk pengambilan insulin di apotek yang ditunjuk. Namun, pemberian resep dan pengambilan insulin belum sepenuhnya menggambarkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai aturan. Hasil pemeriksaan gula darah puasa menunjukkan bahwa 23 penderita memiliki nilai gula darah puasa diatas nilai normal.

Menurut KBBI kepatuhan berarti sifat patuh dan ketaatan. Kepatuhan konsumsi obat adalah suatu perilaku disiplin dan taat dalam konsumsi obat sesuai dengan dosis dan waktu yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Priharsiwi et al., 2021). Tujuan dari rutin mengonsumsi obat baik oral maupun terapi insulin adalah menjaga kadar gula di dalam tubuh supaya tetap berada pada batas normal. Kepatuhan menjadi tantangan pada penderita Diabetes Melitus karena merupakan penyakit kronis yang membutuhkan perubahan gaya hidup, terutama setelah dimulainya

konsumsi obat baik oral maupun terapi insulin (Halepian et al., 2018). Penurunan kepatuhan dari penderita Diabetes Melitus dapat menimbulkan dampak yaitu komplikasi metabolik akut berupa ketoasidosis diabetik (DKA) dan hipoglikemia, sementara komplikasi-komplikasi vaskular jangka panjang menimbulkan terjadinya retinopatik diabetik, glomerulosklerosis diabetik, nefropati diabetik maupun neuropati perifer (Manasikana et al., 2024).

Obat antidiabetik oral seringkali digunakan sebagai tindakan awal dalam pengobatan. Terapi insulin adalah metode pengobatan dengan menyuntikan hormon insulin ke dalam tubuh dan merupakan terapi farmakologi yang paling efektif. Insulin dimasukkan secara subkutan pada bagian lemak seperti perut dan lengan dengan tujuan mempercepat proses penyerapan insulin. Kepatuhan penderita Diabetes Melitus Tipe II dalam mengonsumsi obat memegang peranan besar dalam keberhasilan pengobatan jangka panjang. Pada awalnya sebagian besar penderita Diabetes Melitus Tipe II rutin dan antusias dalam menjalankan terapinya tetapi lambat laun semangat dan antusiasme tersebut menjadi luntur dan kontrol mereka sudah tidak sebaik sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh perasaan bosan, dan juga jenuh karena dilakukan secara rutin dan terus menerus. Beberapa penderita Diabetes Melitus menyatakan ketakutan ketika menyuntikkan insulin secara mandiri sehingga memerlukan bantuan orang lain (Yunti et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bangkinang Kota tahun 2023 diperoleh hasil dari 69 responden yang menderita <5 tahun terdapat 8 responden (11,6%) yang memiliki tingkat kepatuhan rendah, sedangkan dari 89 responden yang menderita >5 tahun terdapat 56 responden (62,9%) yang memiliki tingkat kepatuhan rendah (Alda, Virany Monica et al 2024). Hasil penelitian yang dilakukan di Apotek Sehat Kabupaten Boyolali pada tahun 2019 diperoleh hasil penderita Diabetes Melitus Tipe II selama 1 bulan-1 tahun memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingan dengan penderita yang mengidap Diabetes Melitus Tipe II selama lebih dari 1 tahun (Anggraini et al., 2019). Hasil analisis uji *chisquare* mengenai dampak lama menderita diabetes terhadap kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus di RSUD Jombang pada tahun 2020 menunjukkan bahwa lama menderita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi obat jangka panjang. Selain itu, didapatkan nilai korelasi sebesar 0,177 yang menandakan adanya hubungan yang sangat rendah dan positif antara lamanya menderita diabetes dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat jangka panjang pasien Diabetes Melitus (Nenny Triastuti, Detty Nur Irawati, Yelvi Levani, 2020).

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Pendidikan Korle-Bu Ghana pada tahun 2015 menunjukkan ketidakpatuhan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya persepsi mengenai kemanjuran obat, penggunaan obat herbal, praktik polifarmasi, jadwal kerja yang padat,

norma sosial, kurangnya pemahaman terhadap instruksi dokter, dan pengetahuan serta pengalaman tentang pengobatan (Atinga et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di pusat-pusat kesehatan primer yang tersebar di empat Provinsi Gaza pada tahun 2017 menunjukkan 214 pasien (58%) dianggap sangat patuh, 146 (39,5%) patuh sedang, dan 9 (2,5%) menunjukkan kepatuhan rendah. Lama menderita, usia, jenis kelamin, dan persepsi diri mengenai tingkat keparahan memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan (Elsous et al., 2017).

Pemerintah Indonesia melalui BPJS Kesehatan berusaha untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita Diabetes Melitus Tipe II dengan melaksanakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Program ini mencakup pemeriksaan kesehatan secara berkala, penyediaan obat setiap bulan, pendidikan kesehatan, konsultasi medis, serta kegiatan fisik untuk mendorong pengendalian kadar glukosa darah dan meningkatkan kualitas hidup (Prisie, 2025).

Pernyataan yang disampaikan oleh Friedman menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam memengaruhi kepatuhan. Dukungan dari keluarga berarti cara, tindakan, dan penerimaan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada satu sama lain. Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan merupakan aspek penting lain yang dapat memengaruhi kepatuhan. Dukungan dari tenaga kesehatan sangat diperlukan dengan cara menunjukkan antusiasme dan secara konsisten memberikan pujian positif kepada pasien yang berhasil mematuhi pengobatan (Diani et al., 2019). Oleh

karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai kepatuhan konsumsi obat antidiabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimanakah kepatuhan konsumsi obat antidiabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II"

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan dalam konsumsi obat antidiabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik penderita Diabetes Melitus Tipe II.

b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan konsumsi obat antidiabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengetahuan khususnya dalam manajemen terapi penderita Diabetes Melitus Tipe II terutama pada kepatuhan konsumsi obat.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam upaya peningkatan kepatuhan konsumsi obat antidiabetik pada penderita Diabetes Melitus Tipe II. Sumber informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar penyusunan dan pengembangan intervensi

keperawatan yang berfokus pada peningkatan kepatuhan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.